

Dampak Inflasi, Kesempatan Kerja Dan Upah Minimum Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat

The Impact of Inflation, Employment Opportunities and Minimum Wages on the Purchasing Power of the People of West Seram Regency

Korneles Sangur¹, Oeilie Gabriel Gara², Amaluddin³, Teddy Christianto Leasiwal⁴, Muhammad Ridhwan Assel⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pattimura, l. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

E-mail korespondensi: sangurkorneles9@gmail.com

Abstract

In this era of rapid technological development, production efficiency, market expansion, and the diversification of goods and services into various types have been driven to meet the needs of life. However, the fundamental problem that makes it difficult to meet these needs is the community's ability to obtain various goods and services, which is reflected in the strength and weakness of the community's purchasing power. The approach taken in this study is to analyze the community's purchasing power using data on the average monthly per capita expenditure of the people of West Seram Regency. The problem-solving strategy applied is to simulate the influence of the goods and services market, namely inflation, and the influence of the labor market, namely employment opportunities and wages, on the purchasing power of the people of West Seram Regency. The results of the study partially indicate that inflation and employment opportunities have no effect on the purchasing power of the people of West Seram Regency. The minimum wage partially influences the purchasing power of the people of West Seram Regency. The planned research output is publication in a Sinta-indexed journal.

Keywords: Inflation, Employment Opportunities, Minimum Wage, Public Purchasing Power, West Seram Regency

Abstrak

Di era yang tengah mengalami pengembangan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, telah mendorong terjadi efisiensi produksi, perluasan pasar, serta difersifikasi barang dan jasa dalam berbagai jenis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun demikian permasalahan yang mendasar yang membuat pemenuhan kebutuhan hidup menjadi sulit ialah kemampuan masyarakat memperoleh berbagai barang dan jasa yang direpresentasi oleh kuat lemahnya daya beli masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis daya beli masyarakat dengan menggunakan data pengeluaran perkapita rata-rata bulanan masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Strategi pemecahan masalah yang diterapkan ialah mensimulasikan pengaruh dari pasar barang dan jasa yakni variabel inflasi, pengaruh dari pasar tenaga kerja yakni variabel kesempatan kerja dan upah terhadap daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat, secara parsial upah minimum berpengaruh terhadap daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Luaran penelitian yang direncanakan ialah publikasi pada jurnal terindeks sinta.

Kata Kunci : Inflasi, Kesempatan Kerja, Upah Minimum, Daya Beli Masyarakat, Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Pendahuluan

Di era yang tengah mengalami pengembangan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, telah mendorong terjadi efisiensi produksi, perluasan pasar, serta difersifikasi barang dan jasa dalam berbagai jenis untuk memenuhi kebutuhan hidup.

<https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2025 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

Walaupun demikian permasalahan yang mendasar yang membuat pemenuhan kebutuhan hidup menjadi sulit ialah kemampuan masyarakat memperoleh berbagai barang dan jasa yang direpresentasi oleh kuat lemahnya daya beli masyarakat.

Kuat lemahnya daya beli masyarakat di pasar barang dan jasa dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabel ekonomi di pasar tersebut dan tercermin dalam perilaku ekonomi seperti efek substitusi dan efek pendapatan (1), faktor harga barang dan jasa menjadi faktor yang sangat mudah mengalami perubahan dan berdampak pada keseimbangan pasar barang dan jasa. Peningkatan harga berbagai jenis barang secara cepat dan terus-menerus dengan asumsi *ceteris paribus* akan mengindikasikan terjadinya kondisi inflasi selanjutnya mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan membelinya, perubahan harga ini dapat menimbulkan efek substitusi daripada keputusan masyarakat, selanjutnya berdampak terhadap penurunan permintaan barang dan jasa tersebut, dapat terjadi sebaliknya. Kondisi ini mencerminkan harga mempunyai kemampuan mempengaruhi daya beli masyarakat.

Daya beli masyarakat juga dipengaruhi oleh keadaan di pasar tenaga kerja, hal ini diakibatkan perubahan pada pasar tenaga kerja dapat memberikan efek pendapatan terhadap perilaku masyarakat. Ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi faktor awal yang sangat mempengaruhi daya beli masyarakat, dengan tersedianya lapangan pekerjaan masyarakat berpeluang memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Upah sebagai harga dari tenaga kerja dan penentu keseimbangan pasar tenaga kerja. Di sisi penawaran tenaga kerja, upah menjadi sumber pendapatan yang selanjutnya digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di pasar barang dan jasa, di sisi permintaan tenaga kerja upah menjadi beban yang ditanggung oleh pemberi kerja. Dampak yang berbeda ini sering kali dapat menimbulkan eksploitasi pelaku ekonomi *hhh* upah minimum yang tidak membebani pemberi kerja tetapi juga cukup bagi tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sebulannya. Menentukan upah minimum di setiap daerah cukup sulit, Kabupaten Seram Bagian Barat belum dapat menentukan upah minimumnya sehingga upah minimum yang berlaku ialah Upah Minimum Provinsi (UMP).

Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh pengangguran, inflasi dan upah minimum terhadap daya beli masyarakat dan cenderung memperhatikan daya beli pada kondisi wabah covid-19, (2) menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan secara parsial (individu) terhadap daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bila seseorang tidak bekerja atau menganggur maka akan berpengaruh pada pendapatannya. (3) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi daya beli Masyarakat Indonesia selama Covid-19 ialah pengangguran terbuka. (4) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, sedangkan upah minimum berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. (5) menemukan hasil dari kajian literatur penelitian dan menyimpulkan bahwa daya beli masyarakat mulai menurun drastis saat terjadinya pandemi covid-19. Salah satu faktor penyebab menurunnya daya beli masyarakat adalah karena terjadinya inflasi yang kian meningkat. Apalagi saat pandemi covid-19 sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Semakin meningkatnya inflasi, maka akan semakin menurun pula daya beli masyarakat di Indonesia. (6) menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap daya beli Masyarakat.

Terdapat keterbatasan riset terdahulu, pengangguran secara langsung telah menghilangkan pendapatan Masyarakat, yang kurang menjadi perhatian ialah apakah Masyarakat yang bekerja atau kesempatan kerja yang besar dapat memberikan daya beli yang lebih tinggi. Covid-19 memang masalah kesehatan yang meluas hingga mempengaruhi berbagai permasalahan termasuk masalah ekonomi yang berakibat pada penurunan daya beli Masyarakat, namun demikian daya beli Masyarakat merupakan permasalahan jangka panjang dan terus menerus mengalami perubahan karena perubahan pada variabel-variabel ekonomi. Setiap variabel ekonomi dapat memiliki dampak yang berbeda tergantung pada karakteristik masyarakat serta perekonomian suatu wilayah.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh inflasi, kesempatan kerja dan upah minimum terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Barat. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagi para pengambil kebijakan agar memperkuat siregitas kebijakan pengendalian inflasi, memperluas lapangan pekerjaan serta menentukan dan menyesuaikan upah minimum pada setiap wilayah.

Kelebihan dari penelitian ini ialah menfokuskan pengamatan pada variabel dari dua jenis pasar yang berdampak pada daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian terdahulu berfokus pada variabel pengangguran di pasar tenaga kerja, dan melihat gejala jangka pendek akibat wabah covid-19 terhadap daya beli masyarakat, pada penelitian ini sudut pandang peneliti untuk pasar tenaga kerja berfokus pada kesempatan kerja dan upah minimum dan gejala harga pada pasar barang dan jasa serta melihat daya beli sebagai variabel jangka panjang yang dapat terus mengalami perubahan akibat perubahan pada variabel dalam model yang diamati.

2. Metode

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Sekunder yang berupa data runtun waktu (time-series) dalam kurun waktu 2008-2023 yang terdiri dari data inflasi Kota Ambon, penduduk 15 tahun yang bekerja dan angkatan kerja Kabupaten Seram Bagian Barat, upah minimum Provinsi Maluku serta pengeluaran perkapita bulanan makanan dan non makanan masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Nasional, Propinsi Maluku, dan Kabupaten Seram Bagian Barat serta literatur – literatur data yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan – bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, jurnal, artikel, laporan penelitian yang ada hubungannya dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang di pergunakan adalah pencatatan langsung berupa data time series dari tahun 2008-2023.

Selain itu juga Pengumpulan/pengambilan data adalah pencatatan peristiwa – peristiwa atau hal – hal atau keterangan – keterangan atau karakteristik – karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode analisa yang di pergunakan dalam menganalisa data adalah model ekonometrika. Metode analisis data yang di pergunakan adalah fungsi linier berganda dengan meregrsikan variabel-variabel yang ada dengan model kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square OLS*) (Gujarati dan Porter, 2009).

Menurut Lexy J. Moleong (dalam Hasan, 2002) analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema kemudian dapat dirumuskan hipotesis seperti yang diproyeksikan oleh data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan alat analisis berupa model matematika, model statistika, dan model ekonometrika. Hasil analisis dalam bentuk angka yang kemudian di interpretasikan dan dijelaskan dalam uraian.

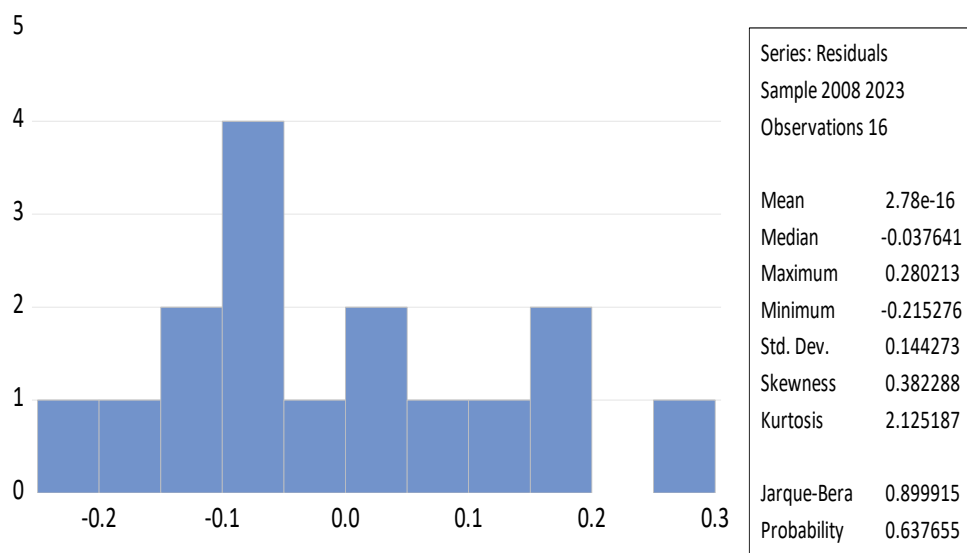
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera ditunjukkan oleh Gambar 2 memiliki nilai probability > 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ditunjukkan oleh Tabel 1 memiliki nilai Prob. Chi-Square(2) > 0,05 yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi serial.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.289080	Prob. F(2,10)	0.3176
Obs*R-squared	3.279538	Prob. Chi-Square(2)	0.1940

Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch Pagan Godfrey ditunjukkan oleh Tabel 2 memiliki nilai Prob. Chi-Square(3) > 0,05 yang berarti tidak terjadi masalah non heteroskedastisitas atau model regresi bersifat homoskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas F-statistic

	1.087703	Prob. F(3,12)	0.3916
Obs*R-squared	3.420649	Prob. Chi-Square(3)	0.3312
Scaled explained SS	1.082495	Prob. Chi-Square(3)	0.7813

Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) ditunjukkan oleh Tabel 3 memiliki nilai Centered VIF < 0,05 yang berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentere d VIF	Centered VIF
C	5.386154	3312.228	NA
INFLASI	0.000365	7.179014	1.860349
TKK	0.000445	2351.439	1.373958
LOG(UMP)	0.012897	1612.867	1.786707

Linearitas

Hasil uji linearitas menggunakan Ramsey reset Test ditunjukkan oleh Tabel 4 memiliki nilai probability F-Statistic > 0,05 membuktikan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.911916	11	0.3814
F-statistic	0.831590	(1, 11)	0.3814
Likelihood ratio	1.166045	1	0.2802

Hasil Estimasi Regresi

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Adjusted R-squared	F-statistic	Prob (F- statistic)
C	3.175114	1.368107	0.1964	0.767948	17.54694	0.000110
INFLASI	-0.001872	-0.097908	0.9236			
TKK	0.026632	1.262886	0.2306			
LOG(UMP)	0.541128	4.764839	0.0005			

$$\text{Perkapita} = 3.175114 - 0.001872 \text{ Inflasi} + 0.026632 \text{ TKK} + 0.541128 \text{ UMP} + 23\%$$

Interpretasi Model Regresi

1. Jika semua variabel konstan maka daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat tetap mengalami peningkatan sebesar 3,17%;

2. Jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat akan turun sebesar 0,002%;
3. Jika tingkat kesempatan kerja mengalami kenaikan sebesar 1% maka daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat akan naik sebesar 0,027%;
4. Jika upah minimum provinsi mengalami kenaikan sebesar 1% maka daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat akan naik sebesar 0,541%
5. Variabel inflasi, kesempatan kerja dan upah minimum mampu menjelaskan variabel daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat sebesar 77% dan sisanya 23% dijelaskan oleh variabel diluar model

Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Hasil uji t menunjukkan inflasi terhadap daya beli masyarakat terbukti menerima H_0 , atau tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap daya beli
2. Hasil uji t menunjukkan kesempatan kerja terhadap daya beli masyarakat terbukti menerima H_0 , atau tidak terdapat pengaruh antara kesempatan kerja terhadap daya beli masyarakat
3. Hasil uji t menunjukkan upah minimum terhadap daya beli masyarakat terbukti menerima H_a , atau terdapat pengaruh antara upah minimum terhadap daya beli masyarakat
4. Hasil uji F menunjukkan inflasi, kesempatan kerja, dan upah minimum terhadap daya beli masyarakat terbukti menerima H_a , atau terdapat pengaruh secara bersama-sama inflasi, kesempatan kerja, dan upah minimum terhadap daya beli masyarakat

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik koefisien regresi bernilai negatif menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, walaupun demikian inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Hilangnya pengaruh ini mengindikasikan bahwa inflasi yang terjadi disumbangi oleh volatilitas pangan. Nilai inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai inflasi yang berasal dari Kota Ambon. Kota Ambon sebagai kota perdagangan di Provinsi Maluku, menjadi pintu gerbang masuknya barang-barang industri dari pulau Jawa dan mendistribusikan ke Kabupaten Seram Bagian Barat, sebaliknya Kabupaten Seram Bagian Barat mendistribusikan hasil pertanian dan kelautan untuk menunjang kebutuhan penduduk Kota Ambon.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa inflasi, khususnya inflasi harga pangan, dapat menurunkan daya beli karena nilai uang riil masyarakat berkurang. Namun, teori ketahanan pangan menjelaskan bahwa daerah penghasil pangan cenderung lebih tahan terhadap dampak inflasi karena pasokan lokal yang stabil, sehingga daya beli masyarakat tidak mudah tergerus oleh fluktuasi harga dari luar daerah.

Penelitian terdahulu oleh Kuhla dkk (2021) mendukung hasil ini, dengan menemukan bahwa respons pasar akibat kenaikan harga dan kekurangan pasokan sangat mengurangi daya beli konsumen di hampir semua negara, termasuk Indonesia, namun dampaknya paling kuat terjadi di wilayah yang tidak memiliki ketahanan

pangan yang baik. Hernaningsih (2018) juga menemukan bahwa kestabilan inflasi berhubungan positif dengan daya beli masyarakat, serta menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan menjaga rantai pasokan untuk mengendalikan inflasi. Selain itu, Sianipar dkk (2025) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengurangi konsumsi sebagai respons terhadap kenaikan harga barang dan jasa, yang sesuai dengan teori perilaku konsumen bahwa inflasi mendorong masyarakat menyesuaikan pola konsumsi mereka.

Dalam konteks Kabupaten Seram Bagian Barat, sebagai daerah penghasil pangan, masyarakatnya memiliki ketahanan terhadap inflasi volatilitas pangan yang terjadi di Kota Ambon. Hal ini memperkuat teori bahwa struktur ekonomi daerah dan ketahanan pangan lokal sangat menentukan seberapa besar inflasi memengaruhi daya beli masyarakat. Selain itu, faktor topografi dan biaya distribusi yang tinggi akibat pemisahan wilayah oleh lautan turut memperkecil transmisi inflasi dari Kota Ambon ke Kabupaten Seram Bagian Barat, sehingga pengaruh inflasi terhadap daya beli tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat

Tingkat pengangguran di Kabupaten Seram Bagian Barat menurun dari 13,88% pada 2014 menjadi sekitar 4,74% pada 2023. Jumlah penduduk yang bekerja meningkat dari 81.240 orang pada 2022 menjadi sekitar 114.700 orang pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesempatan kerja yang berdampak pada pendapatan masyarakat.

Dengan meningkatnya kesempatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja, pendapatan rumah tangga cenderung naik sehingga daya beli masyarakat ikut meningkat. Pendapatan yang stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan pokok dan meningkatkan konsumsi barang dan jasa non-pokok, yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagian besar tenaga kerja di Seram Bagian Barat bekerja di sektor informal (sekitar 68,41%) dan sektor pertanian, kehutanan, serta perikanan mengalami peningkatan tenaga kerja terbesar. Pekerjaan di sektor informal dan pertanian biasanya berpendapatan rendah dan tidak stabil, sehingga meskipun kesempatan kerja meningkat, daya beli masyarakat mungkin belum optimal dan masih rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Seram Bagian Barat relatif melambat (4,67% pada 2023) dan tingkat kemiskinan masih cukup tinggi, sekitar 22,39% pada 2023. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan daya beli yang merata, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah.

Kesempatan kerja memiliki nilai koefisien regresi positif, walaupun demikian peningkatan kesempatan kerja tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Kesempatan kerja menunjukkan pesentasi penduduk yang bekerja dibandingkan angkatan kerja, namun tidak merefleksikan pendapatan disposibel yang akan menjadi daya beli masyarakat. Kondisi ini menunjukkan hasil dari sumbangan lapangan pekerjaan informal yang besar dalam kesempatan kerja Kabupaten Seram Bagian Barat. Tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan informal memperoleh pendapatan namun jumlah pendapatan yang diterima tidak stabil, hal inilah yang membuat hilangnya pengaruh kesempatan kerja terhadap daya beli masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik inflasi memang memiliki koefisien regresi negatif terhadap daya beli masyarakat, artinya inflasi cenderung menurunkan daya beli. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik di Kabupaten Seram Bagian Barat, yang diduga karena ketahanan pangan lokal dan karakteristik daerah sebagai penghasil pangan. Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu, seperti yang ditemukan oleh Kuhla dkk (2021), bahwa kenaikan harga dan kekurangan pasokan sangat mengurangi daya beli di banyak negara, termasuk Indonesia, terutama di wilayah yang tidak memiliki ketahanan pangan yang baik.

Selain itu, penelitian Hernaningsih (2018) juga mendukung hasil ini dengan menegaskan pentingnya kestabilan inflasi dan peran pemerintah dalam menjaga rantai pasokan untuk melindungi daya beli masyarakat. Sianipar dkk (2025) pun menemukan bahwa mayoritas masyarakat cenderung mengurangi konsumsi sebagai respons terhadap kenaikan harga barang dan jasa, sesuai dengan teori perilaku konsumen. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan teori ekonomi dan riset terdahulu yang menyoroti hubungan antara inflasi, ketahanan pangan, dan daya beli masyarakat.

Riset terdahulu mendukung temuan ini. Rini (2012) membuktikan bahwa sektor formal kurang mampu menyediakan kesempatan kerja, sehingga sektor informal menjadi solusi utama dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Namun, Sagara dkk (2025) menyoroti bahwa pekerja sektor informal kerap menghadapi masalah upah rendah, minimnya jaminan sosial, dan terbatasnya akses pelatihan keterampilan. Prado (2011) juga menemukan bahwa sektor informal didominasi oleh perusahaan berproduktivitas rendah, sementara Ulyssea (2010) menunjukkan bahwa pengetatan regulasi terhadap sektor informal justru dapat meningkatkan pengangguran dan menurunkan kesejahteraan.

Secara teoritik, menurut teori pendapatan dan daya beli, peningkatan kesempatan kerja seharusnya meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya mendorong daya beli. Namun, hasil penelitian di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa meskipun koefisien regresi kesempatan kerja bernilai positif, peningkatan kesempatan kerja tidak berpengaruh nyata terhadap daya beli masyarakat. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor informal, di mana sekitar 74–76% tenaga kerja terserap di sektor ini pada tahun 2023–2024. Sektor informal memang mampu menyerap tenaga kerja, tetapi pendapatan yang dihasilkan cenderung tidak stabil dan seringkali rendah, sehingga tidak secara signifikan meningkatkan pendapatan disposibel masyarakat dan daya beli mereka.

Dengan demikian, meskipun secara teori peningkatan kesempatan kerja dapat mendorong daya beli, dalam praktik di Kabupaten Seram Bagian Barat, tingginya proporsi tenaga kerja informal menyebabkan pendapatan masyarakat tidak stabil dan relatif rendah. Hal ini membuat peningkatan kesempatan kerja tidak serta-merta meningkatkan daya beli masyarakat secara signifikan, memperkuat pentingnya kualitas pekerjaan dan perlindungan sosial dalam mendukung kesejahteraan dan daya beli masyarakat.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat

Upah minimum memiliki nilai koefisien regresi positif, peningkatan upah minimum berpengaruh nyata terhadap peningkatan daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upah nominal yang tercermin dalam UMP terus mengalami peningkatan untuk mengimbangi terjadinya perubahan harga. Kebijakan ini berhasil mempertahankan upah riil yang ditunjukkan dengan peningkatan daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat. Hal ini berarti kenaikan upah minimum berhasil meningkatkan daya beli, karena upah nominal yang terus naik mampu mengimbangi perubahan harga dan menjaga upah riil masyarakat tetap stabil.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi upah dan daya beli, yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan, khususnya melalui kebijakan upah minimum, akan meningkatkan daya beli masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa upah minimum yang naik dapat mendorong konsumsi rumah tangga, sehingga daya beli tetap terjaga meskipun terjadi inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan riset terdahulu: Pratiwi (2023) menemukan bahwa daya beli meningkat seiring kenaikan upah minimum; Sulasri & Kholis (2022) membuktikan bahwa stimulus upah dapat meningkatkan daya beli; Silvia dkk (2021) menunjukkan pengaruh upah minimum terhadap daya beli di Kabupaten Sidoarjo; serta Insana & Mahmud (2021) menyoroti peran upah minimum dalam menstimulasi daya beli dan penyerapan tenaga kerja.

Secara menyeluruh, analisis ini menegaskan bahwa kebijakan kenaikan upah minimum di Kabupaten Seram Bagian Barat efektif dalam menjaga daya beli masyarakat di tengah dinamika harga. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi dan didukung oleh berbagai riset terdahulu, memperkuat argumentasi bahwa upah minimum yang terus disesuaikan dengan kondisi harga dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal

4. Simpulan

Hasil uji t menunjukkan inflasi dan kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, berbeda dengan upah minimum pengaruh terhadap daya beli masyarakat. Hasil uji F menunjukkan inflasi, kesempatan kerja, dan upah minimum pengaruh secara bersama-sama terhadap daya beli masyarakat. Aplikasi dari penelitian ini ialah pemerintah daerah perlu terus memperkuat sektor pertanian dan kelautan. Pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur transportasi dan logistik, seperti pelabuhan, jalan, dan armada pengangkut, guna memperlancar distribusi hasil pertanian dan menekan biaya logistik.

Implikasi dari penelitian ini ialah agar daya beli masyarakat lebih tahan terhadap guncangan harga, perlu didorong diversifikasi usaha di luar sektor pangan, kolaborasi Antarwilayah dan Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

5. Daftar Pustaka

- Hernaningsih F. Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *J Ilm M-Progress*. 2018;8(2).
- Insana N, Ahmad Kafrawi Mahmud. Dampak Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Takalar. *Bul Econ Stud*. 2021;1:47–57.
- Kholis N, Sulastri. Pengaruh Insentif Pajak Dan Subsidi Upah Pandemi Covid-19 Terhadap Daya Beli Masyarakat. *J Penelit Ipteks*. 2022;7(1):53–64.
- Kuhla K, Willner SN, Otto C, Wenz L, Levermann A. Future heat stress to reduce people's purchasing power. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(6 June):1–17. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0251210>
- Nurkhanifah E, Syamsuddin S, Arifin S, Tamamudin T. Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya*. 2023;2(1):241.
- Pratiwi Igagama. Peranan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *Ganec Swara*. 2023;17(2):463.
- Parkin M. *Ekonomi*. 11th ed. Vol. 2. Jakarta Selatan: Salemba Empat; 2018.
- Prayogo D, Sukim S. Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. In: *Seminar Nasional Official Statistics*. 2021. p. 631–40.
- Prado M. Government policy in the formal and informal sectors. *Eur Econ Rev* [Internet]. 2011 Dec 1 [cited 2025 Jun 21];55(8):1120–36. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S001429211100050X>
- Silvia D, Balafif M, Rahmasari A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*. 2021;2(1):81–92.
- Sari SP, Nurjannah S. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Akt J Account Manag*. 2023;1(1):21–9.
- Sianipar D, Citra NR, Caisar K, Kaban D, Thohiri R. Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Mahasiswa. 2025;03(04):1858–62.
- Sulistyo Rini H. Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Komunitas*. 2012;4(2):200–9.
- Sagara R, Setiawan AH, Purnawan E. Dinamika Kependudukan dan Ketenagakerjaan : Tantangan dan Kebijakan Berkelanjutan untuk Indonesia. 2025;11(1):317–29.
- Ulysea G. Regulation of entry, labor market institutions and the informal sector. *J Dev Econ* [Internet]. 2010 Jan 1 [cited 2025 Jun 21];91(1):87–99. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0304387809000686>
- Zarkasi. Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar. *J Khatulistiwa – J Islam Stud*. 2014;4(1):45–62.